

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan John Locke dalam Pendidikan Karakter Generasi Alpha

Muntolib¹, Suparto², Abuddin Nata³, Abdul Mu'ti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email : muntholib06@gmail.com¹, suparto@uinjkt.ac.id²,

abuddinnata@uinjkt.ac.id³, masmukti47@gmail.com⁴

Abstrak

Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membangun individu yang bermoral, berintegritas, dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Kajian ini mengeksplorasi relevansi teori pendidikan karakter yang diajukan oleh dua tokoh besar, Imam Al-Ghazali dan John Locke, dalam konteks generasi Alpha yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Generasi ini menghadapi tantangan besar, termasuk meningkatnya perilaku *bullying*, di mana 43% anak-anak terlibat dalam perilaku tersebut, baik secara langsung maupun *online*. Selain itu, terjadi penurunan nilai empati dan peningkatan perilaku agresif akibat pengaruh media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan Locke mengenai pendidikan karakter, melalui studi literatur dan analisis dokumen. Integrasi prinsip pendidikan karakter yang didasarkan pada moral dan pendekatan empiris menjadi penting dalam konteks ini. Melalui pemikiran tokoh besar ini, pendidikan karakter dapat memberikan fondasi yang kuat bagi generasi Alpha dalam menghadapi tantangan di era digital.

Kata Kunci: *Generasi Alpha, Imam Al-Ghazali, John Locke, Pendidikan Karakter.*

Relevance of Al-Ghazali and John Locke's Thought in Alpha Generation Character Education

Abstract

Character education plays an important role in building individuals with morality, integrity, and the ability to contribute to society. This paper explores the relevance of character education theories proposed by two great figures, Imam Al-Ghazali and John Locke, in the context of the Alpha generation born between 2010 and 2025. This generation faces major challenges, including an increase in bullying behaviour, with 43% of children engaging in such behaviour, both in person and online. In addition, there is a decline in empathy and an increase in aggressive behaviour due to the influence of social media. The research method used is a qualitative analysis of Al-Ghazali and Locke's thoughts on character education, through literature study and document analysis. The integration of moral-based character education principles and empirical approaches is important in this context. Through the thoughts of these great figures, character education can provide a strong foundation for the Alpha generation in facing challenges in the digital era.

Keywords: *Alpha Generation, Imam Al-Ghazali, John Locke, Character Education.*

PENDAHULUAN

Generasi Alpha, yang mencakup anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi dan informasi. Laporan dari McCrindle Research (2019) menunjukkan bahwa generasi ini diprediksi akan menjadi yang paling terdidik dan terhubung secara digital dalam sejarah. Namun, di balik kemajuan ini, tantangan besar terkait degradasi karakter semakin mencolok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadlurrohman, *et.al.* (2019), anak-anak dari Generasi Alpha mengalami penurunan dalam nilai-nilai karakter tradisional, yang tercermin dalam perilaku agresif, rendahnya tingkat empati, dan peningkatan perilaku negatif yang diadopsi dari media sosial yang mereka akses.

Sebuah studi yang dilakukan oleh Kharisma (2019) mengungkapkan bahwa 43% anak-anak generasi Alpha menunjukkan perilaku *bullying*, baik secara langsung maupun *online*. Faktor-faktor yang dikaitkan dengan perilaku ini termasuk kurangnya pengawasan orang tua, paparan terhadap konten negatif di media sosial, serta kurangnya pemodelan karakter yang baik di lingkungan sekitar mereka. Penurunan interaksi sosial di dunia nyata akibat kecenderungan untuk berkomunikasi secara digital juga berkontribusi terhadap penurunan empati di antara anak-anak (Partus & Turibius, 2019). Dalam konteks ini, sangat penting untuk merenungkan peran pendidikan karakter yang terintegrasi untuk memperbaiki keadaan ini.

Imam Al-Ghazali, dalam karyanya "*Ihya Ulum al-Din*," menekankan pentingnya moralitas dan akhlak sebagai fondasi pendidikan (Al-Ghazali, 1990). Al-Ghazali berargumen bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan akal, tetapi juga untuk membentuk karakter individu yang memiliki etika dan moral yang baik. Di tengah tantangan yang dihadapi oleh generasi Alpha, prinsip-prinsip Al-Ghazali dapat menjadi rujukan yang penting untuk mengembangkan pendidikan yang terfokus pada karakter. Selain itu, John Locke melalui karyanya "*Some Thoughts Concerning Education*," mengusulkan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengembangan akal dan karakter individu (Locke, 2018).

Konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang diajukan Locke sangat relevan dalam konteks ini, di mana interaksi sosial yang positif dapat membantu mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan kemampuan anak-anak untuk berempati. Melihat terkendala pembangunan karakter di kalangan generasi Alpha, banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa penekanan pada pendidikan karakter yang integratif dan kolaboratif adalah suatu keharusan. Melalui program pendidikan yang melibatkan orang tua dan komunitas secara aktif, anak-anak dapat belajar nilai-nilai penting seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian terhadap orang lain (Nurhasanah, *et.al.*, 2021). Ini sejalan dengan ide Al-Ghazali dan Locke yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang baik melalui pengalaman sosial dan nilai-nilai moral yang kuat.

Kombinasi dari pemikiran Al-Ghazali dan Locke memberikan suatu kerangka yang komprehensif untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi Alpha. Keduanya memberikan wawasan tentang berbagai aspek pendidikan; Al-Ghazali fokus pada moralitas dan akhlak, sementara Locke mengedepankan pengembangan intelektual dan keterampilan berpikir. Dengan berpegang pada ajaran-ajaran ini, guru dan orang tua dapat bekerja sama untuk membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter positif, sekaligus menanggulangi degradasi karakter yang mulai terlihat di masyarakat saat ini.

Mengingat tantangan yang ada, penting bagi semua pihak, baik pendidik, orang tua, dan masyarakat, untuk berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter anak-anak. Dengan cara ini, diharapkan Generasi Alpha dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya terdidik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang baik, serta berkontribusi positif dalam masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali dan John Locke terkait pendidikan karakter. Menurut Sugiono, analisis kualitatif adalah suatu metode yang lebih menekankan pada proses pemahaman konteks dan makna dari suatu fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam konteks ini, pemikiran kedua tokoh akan dieksplorasi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter yang mereka tawarkan dan untuk memahami bagaimana prinsip ini dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan modern, terutama dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh generasi Alpha. Penelitian ini akan menghadirkan data yang bersifat deskriptif dan analisis mendalam tentang kontribusi dan relevansi masing-masing pemikir.

Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Penelitian dokumen adalah alat yang efektif dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam analisis kualitatif (Moleong, 2017). Penelitian ini akan mencakup kajian literatur yang mendalam tentang karya-karya Al-Ghazali dan Locke, serta komentar dari berbagai peneliti yang membahas pendidikan karakter. Pendekatan ini akan memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pemikiran kedua tokoh tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter di zaman sekarang.

Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan antara kedua pemikir dalam mendefinisikan pendidikan karakter serta relevansinya bagi generasi Alpha. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya mengidentifikasi aspek-aspek pendidikan karakter yang penting untuk dikembangkan dalam pendidikan saat ini, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang menekankan relevansi praktis dari temuan penelitian (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter Generasi Alpha

Pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu melalui nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter mengandung unsur-unsur penting yang mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif. Menurut Koesoema (2012), pendidikan karakter meliputi pembentukan nilai dan norma yang akan membimbing individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam kurikulum pendidikan nasional sejak tahun 2010, dengan tujuan untuk menciptakan generasi yang

tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2020).

Dewasa ini, generasi Alpha, yang terdiri dari anak-anak yang lahir antara tahun 2010 sampai 2025, menghadapi tantangan yang unik. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi digital, yang sangat berpengaruh terhadap cara mereka belajar dan berinteraksi. Menurut Mulyasa (2011), penting bagi pendidikan karakter untuk diintegrasikan dalam semua aspek pendidikan, baik di sekolah maupun di rumah, agar dapat menghasilkan individu yang berkualitas. Kasus penelitian oleh Fadlurrohimi, *et.al.* (2019) menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak-anak generasi Alpha di Indonesia mengalami tantangan dalam membentuk interaksi sosial yang baik karena dampak dari penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.

Satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah bagaimana nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mulyasa (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat mengurangi angka kriminalitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sepanjang beberapa tahun terakhir, penelitian menunjukkan peningkatan perilaku negatif di kalangan remaja yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter yang tepat. Misalnya, laporan dari berbagai lembaga menunjukkan meningkatnya kasus *bullying* di sekolah dan penggunaan narkoba di kalangan remaja (Hanani 2016), yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum cukup diterapkan secara efektif.

Lebih lanjut, pendidikan karakter tidak hanya penting untuk individu tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan. Integrasi pendidikan karakter dalam semua aspek kehidupan adalah hal yang mendesak. Menurut Mustaqim (2002), pembentukan karakter harus dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan dengan sistem pendidikan formal dan non-formal. Tanpa pengawasan dan pembinaan yang baik dari orang tua dan pendidik, generasi Alpha berisiko menghadapi dampak negatif dari lingkungan digital yang dihadapi. Mengingat bahwa generasi ini sangat terhubung dengan perangkat digital, Fajariah & Suryo (2020) menegaskan bahwa cara belajar dan pola asuh perlu disesuaikan agar karakter positif dapat berkembang.

John Locke, seorang filsuf pendidikan, juga memberikan pandangan tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Locke (2018), pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan akal dan karakter, serta membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan mandiri. Locke berargumen bahwa pengalaman langsung dan pembelajaran aktif merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk karakter individunya. Dalam konteks generasi Alpha, pendekatan ini sangat relevan, mengingat anak-anak saat ini lebih menyukai pengalaman pembelajaran yang interaktif. Penelitian yang dilakukan oleh Aydin (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode pendidikan berbasis proyek dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, yang sekaligus membantu meningkatkan nilai-nilai karakter. Menurut Locke dalam Nata (2021), individu harus diberikan kebebasan untuk belajar dan bereksplorasi, serta dibimbing untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moralitas melalui pengalaman.

Selain itu, menurut Al-Ghazali (1990), pendidikan karakter merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan batin dan moralitas yang tinggi. Pengajaran nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati, adalah fundamental dalam pendidikan karakter yang sejalan dengan ajaran yang dikembangkan oleh Al-Ghazali. Ketika prinsip-prinsip ini

diterapkan, diharapkan generasi Alpha dapat menghadapi tantangan modern dengan lebih baik dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibekali dengan pendidikan karakter yang baik cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko (Frye, 2022).

Oleh karena itu, penting untuk menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan. Pendidikan karakter yang efektif berdampak tidak hanya pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial dan kualitas kehidupan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Alpha memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih inovatif dan interaktif yang menggabungkan nilai-nilai karakter dalam berbagai aspek pembelajaran. Kerjasama antara pendidik, orang tua, dan masyarakat luas dalam menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting untuk pengembangan karakter generasi ini (Fadlurrohim, *et.al.*, 2019).

Profil Imam Al-Ghazali dan John Locke

Imam Al-Ghazali (1058-1111) adalah seorang teolog, filsuf, dan ahli hukum Islam yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam. Al-Ghazali dikenal luas dengan karyanya yang mendalam dalam bidang pendidikan dan spiritualitas. Salah satu kontribusi utamanya adalah penekanan pada pentingnya akhlak dalam pendidikan, di mana Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk karakter yang baik pada individu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi lebih kepada pembentukan jati diri dan moralitas individu (Abdurrahman, 2022). Karya-karyanya, seperti "*Ihya Ulum al-Din*," menjadi referensi penting dalam pendidikan Islam hingga saat ini. Dalam buku tersebut, Al-Ghazali (1990) menjelaskan berbagai aspek kehidupan spiritual dan moral, termasuk cara menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan, sehingga mengedepankan pengembangan jiwa sebagai bagian integral dari pendidikan.

Al-Ghazali juga menjadi pionir dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan disiplin ilmu lainnya. Menurut Ahmad (2020), Al-Ghazali menjadikan pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks pendidikan karakter masa kini, di mana nilai-nilai etika dan moral perlu diintegrasikan dengan pendidikan akademis. Usahanya dalam mengembangkan metode pendidikan yang komprehensif dapat dijadikan acuan dalam menghadapi tantangan generasi Alpha saat ini, yang membutuhkan karakter kuat di tengah pengaruh teknologi dan informasi yang intens. Pemikirannya mengenai pentingnya akhlak juga dinyatakan dalam banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk generasi yang lebih baik (Hanani, 2016).

Di sisi lain, John Locke (1632-1704) adalah seorang filsuf Inggris yang dikenal sebagai bapak empirisme. Locke mengembangkan pandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pengamatan, yang menjadi salah satu pilar dalam pendidikan modern. Dalam karya terkenalnya "*Some Thoughts Concerning Education*," Locke menekankan pentingnya pendidikan yang mempersiapkan individu untuk menjadi warga negara yang baik, dengan fokus pada pengembangan akal dan moralitas. Lebih lanjut, pendidikan adalah hal penting untuk membentuk karakter individu yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab (Locke, 2018; Miller, 2008).

Locke percaya bahwa karakter terbangun melalui proses pendidikan yang sistematis dan berbasis nilai (Miller, 2008). Locke juga menyoroti peran lingkungan dalam perkembangan karakter, seperti pengaruh keluarga dan masyarakat dalam membentuk keyakinan dan perilaku anak. Dalam konteks ini, ajarannya memberikan wawasan berharga terhadap pengembangan pendidikan karakter, terutama bagi generasi Alpha yang hidup di dunia yang sangat dipengaruhi oleh teknologi. Dengan pandangan ini, ide-ide Locke tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini, di mana tantangan moral dan etika sering dihadapi oleh anak-anak muda.

Dengan demikian, baik Imam Al-Ghazali maupun John Locke memberikan kontribusi penting terhadap pemikiran pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam konteks generasi Alpha. Kedua tokoh ini, meskipun berasal dari latar belakang dan waktu yang berbeda, memiliki pandangan yang sejalan bahwa pendidikan karakter adalah aspek penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan berintegritas, yang sangat diperlukan di dunia yang kompleks saat ini.

Problematika Pendidikan pada Masa Keduanya

Pada masa hidup Imam Al-Ghazali, dunia Islam dihadapkan pada tantangan signifikan yang berasal dari pergeseran nilai dan konflik antara tradisi dan pemikiran baru. Salah satu konflik utama adalah antara tradisi keilmuan yang kental dengan norma-norma Islam dan perkembangan filsafat Yunani yang mulai mendapatkan perhatian di kalangan arab akademis. Al-Ghazali berupaya untuk menjembatani kedua sisi ini dengan mengintegrasikan ilmunya, yang dikenal sebagai ilahiyat dan rasionalitas, dengan spiritualitas dalam karya-karyanya yang monumental seperti "*Tahafut al-Falasifah*" (Keterpurukan Para Filosof). Dalam buku itu, Al-Ghazali membela beberapa aspek dari filsafat yang sejalan dengan Islam serta menolak yang bertentangan (Wahid, 2006). Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan mesti dilakukan dengan menekankan pada akhlak dan spiritualitas, di mana pengetahuan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan hanya untuk mengejar status sosial (Ahmad, 2020).

Di samping itu, Al-Ghazali juga mengkritik pengajaran yang tidak mementingkan moralitas dan etika. Menurutnya, pendidikan yang tidak mempertimbangkan aspek hukum dan ibadah bisa menimbulkan keseolahan pada diri individu (Al-Ghazali, 1990). Sehingga Al-Ghazali menyerukan untuk menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan perangkat spiritual dan etika, membuat dasar yang kuat bagi pendidikan yang berbasis karakter dalam konteks Islam. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu menyediakan sarana untuk pembentukan karakter yang baik, yang selanjutnya akan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan (Alimudin, 2022).

Sementara itu, pada zaman John Locke, pendidikan di Eropa juga mengalami tantangan besar yang diakibatkan oleh perubahan sosial dan politik yang sangat cepat. Masa itu merupakan periode yang penuh dengan revolusi pemikiran, di mana pemikiran rasionalisme mulai muncul dan memberi tantangan kepada otoritas tradisional. Locke berupaya memberikan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan rasional, yang dapat diterima oleh masyarakat luas (Dunn, 2022). Locke menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter dan moralitas anak, serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik dan kritis. Dalam pandangannya, pengetahuan dan

pemahaman merupakan hasil dari pengalaman langsung, bukan hanya dari ajaran otoritas (Locke, 2018).

Locke menentang sistem pendidikan yang terlalu menekankan otoritas dan dogma tanpa memberikan konteks atau pemahaman yang mendalam bagi siswa. Locke berpendapat bahwa pendidikan seharusnya mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir daripada hafalan semata. Pengajaran yang hanya bergantung pada tradisi tanpa mengajarkan cara berpikir kritis tidak akan mampu mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan zaman yang penuh dinamika. Dalam konteks ini, Locke mengusulkan bahwa pendidikan harus lebih demokratis, memperhitungkan kemampuan individu dan memberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide mereka sendiri (Miller, 2008).

Dengan memahami konteks sejarah dan problematika pendidikan di masa Al-Ghazali dan Locke, dapat melacak bagaimana pemikiran dua tokoh tersebut berupaya mengatasi tantangan pendidikan yang dihadapi. Al-Ghazali dan Locke, meski berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, sama-sama menekankan pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. Al-Ghazali dan Locke berdua percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk membentuk karakter dan jiwa individu, yang semakin relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter generasi Alpha saat ini.

Perbandingan Teori Pendidikan Karakter: Imam Al-Ghazali vs John Locke

1. Titik Persamaan

Imam Al-Ghazali dan John Locke, meskipun lahir dalam konteks budaya, waktu, dan latar belakang yang sangat berbeda, memiliki kesamaan dalam pandangan mereka mengenai pentingnya pendidikan karakter. Keduanya sepakat bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang baik, berintegritas, dan bertanggung jawab. Dalam pemikiran Al-Ghazali, akhlak adalah inti dari pendidikan; Al-Ghazali berpandangan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk pengembangan karakter yang baik (Abdurrahman, 2022). Karya-karya Al-Ghazali, seperti *Ihya Ulum al-Din*, secara konsisten menekankan pentingnya moralitas sebagai landasan untuk proses pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan (Al-Ghazali 1990).

Di sisi lain, John Locke juga menekankan pentingnya pendidikan moral dalam pengembangan individu. Dalam bukunya *Some Thoughts Concerning Education*, Locke berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan anak-anak untuk menjadi warga negara yang baik, yang memiliki etika yang kuat dan kemampuan untuk berpikir kritis (Locke, 2018). Locke percaya bahwa pendidikan tidak cukup hanya menekankan angka dan prestasi akademik, tetapi juga perlu perhatian yang serius terhadap pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Keduanya menyadari bahwa karakter yang baik adalah prasyarat bagi individu untuk mampu berkontribusi positif kepada masyarakat dan bahwa pembentukan karakter adalah proses yang kompleks dan memerlukan waktu, usaha, serta komitmen dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, baik itu pendidik, orangtua, maupun masyarakat (Ahmad, 2020).

Pentingnya integrasi pendidikan moral dalam konteks pendidikan formal juga menjadi lapangan pertemuan bagi dua tokoh ini. Al-Ghazali berusaha mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, di mana pengetahuan sekaligus digunakan untuk

meningkatkan ketaqwaan (Alimudin, 2022). Hal ini sejalan dengan pandangan Locke yang mendorong penggunaan pengalaman langsung sebagai cara untuk menyadarkan siswa tentang moralitas dan tanggung jawab sosial. Kedua tokoh ini menggambarkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi komponen vital dalam kurikulum pendidikan, serta menegaskan bahwa pendidikan yang kuat harus mendidik individu secara holistik, baik dalam aspek intelektual maupun moral.

2. Titik Perbedaan

Meskipun terdapat banyak kesamaan dalam pandangan Al-Ghazali dan Locke mengenai pendidikan karakter, pendekatan dan prinsip dasar yang digunakan oleh masing-masing tokoh tidak dapat diabaikan dan menunjukkan perbedaan yang mencolok. Pertama, Al-Ghazali cenderung menekankan pentingnya pembelajaran berbasis spiritual dan transendental, yang erat kaitannya dengan agama dan keyakinan spiritualitas. Al-Ghazali percaya bahwa pengetahuan harus diarahkan untuk mendekatkan seseorang kepada Tuhan dan membantu individu dalam mencapai kebahagiaan yang hakiki (Wahid, 2006). Dalam *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazali membahas bagaimana pendidikan haruslah mencakup aspek-aspek spiritual dan moral yang mendalam, mengedepankan akhlak sebagai pilar utama (Ahmad, 2020).

Kontras dengan pandangan Al-Ghazali, John Locke lebih mendukung pendekatan yang rasional, empiris, dan sekular dalam pendidikan. Locke (2018) menolak otoritas tradisional dan dogma yang menganggap pendidikan hanya untuk mentransfer informasi, dan mendorong pemikiran kritis serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Locke merumuskan bahwa pengalaman menjadi sumber utama pengetahuan, dan karakter harus dibentuk melalui interaksi sosial dan pengamatan, sehingga siswa dapat mengembangkan moralitas mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka alami (Dunn, 2022). Di sini, hubungan dengan spiritualitas tidak memiliki peranan utama dalam teori pendidikan Locke, dan tidak menekankan pentingnya referensi agama dalam membangun karakter.

Selain itu, perbedaan signifikan lainnya terletak pada konteks sosial dan budaya di mana kedua tokoh tersebut hidup. Al-Ghazali hidup dalam konteks masyarakat Islam yang sedang mengalami ketegangan antara ilmu pengetahuan dan tradisi keagamaan, sehingga Al-Ghazali berusaha menjembatani perbedaan tersebut melalui pendidikan yang mengedepankan akhlak (Ahmad, 2020). Sedangkan Locke beroperasi dalam konteks Eropa pada masa Pencerahan, di mana rasionalisme dan ilmu pengetahuan ilmiah sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. Dalam konteks ini, Locke menekankan pentingnya otonomi individu dalam pembelajaran dan penentangan terhadap norma-norma tradisional, yang sering kali didasarkan pada otoritas agama (Miller, 2008).

Dengan demikian, walaupun Al-Ghazali dan Locke sama-sama memfokuskan pendidikan karakter sebagai hal yang penting untuk pembangunan individu yang bermoral dan berintegritas, cara pandang mereka berseberangan dalam hal sumber dan pendekatan yang digunakan. Al-Ghazali lebih menekankan pada dimensi spiritual yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam, sedangkan Locke mengedepankan pendekatan empiris dan rasional yang lebih sekuler. Perbandingan ini menunjukkan kompleksitas dalam menjawab tantangan pendidikan karakter yang dihadapi oleh generasi Alpha saat

ini, di mana keduanya bisa saling melengkapi dalam memberikan kontribusi untuk pendidikan karakter yang lebih holistik.

Relevansi Teori Pendidikan Karakter di Masa Sekarang (Generasi Alpha) dan Generasi Mendatang

Pendidikan karakter saat ini sangat relevan dalam konteks generasi Alpha, yang terdiri dari anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, yang tumbuh dan berkembang dalam era digital yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Generasi Alpha menghadapi tantangan unik yang tidak dihadapi oleh generasi sebelumnya, seperti paparan terhadap konten digital yang beragam dan kompleks, serta masalah terkait kesehatan mental yang juga meningkat (McCrinkle, 2019). Menurut Fadlurrohim, penting bagi pendidik untuk menyadari bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dengan pembelajaran digital demi membantu anak-anak dalam membangun identitas dan mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat (Fadlurrohim, *et.al.*, 2019). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter tradisional harus diperbaharui untuk mengakomodasi cara belajar anak-anak serta tantangan sosial yang baru.

Dalam konteks pemikiran Imam Al-Ghazali, penekanan pada akhlak dan integrasi ilmu pengetahuan dengan spiritualitas menjadi relevan bagi generasi saat ini. Al-Ghazali berargumen bahwa pendidikan karakter harus mengedepankan nilai moral dan spiritual yang dapat membimbing individu dalam berperilaku baik (Ahmad, 2020). Ketika diterapkan pada generasi Alpha yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai komersial dan virtual, prinsip-prinsip pendidikan karakternya dapat membantu membentuk anak-anak menjadi individu yang lebih baik dan berkomitmen pada nilai-nilai positif. Menurut Alimudin, pendekatan pendidikan yang mengedepankan pengembangan spiritual dan moral di era modern ini sangat penting untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan anak yang semakin kompleks akibat pengaruh digitalisasi (Alimudin, 2022).

Sebaliknya, pemikiran John Locke tentang pendidikan memberikan perspektif yang berharga bagi pengembangan karakter generasi mendatang. Locke menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman dan penggunaan akal untuk membangun karakter. Dalam bukunya, Locke (2018) menulis tentang perlunya pendidikan yang mendorong anak untuk berpikir kritis dan mandiri. Pengaruh teknologi di era kini mengharuskan generasi Alpha untuk lebih mandiri dalam memilih sumber informasi dan berpikir kritis terhadap apa yang mereka konsumsi dari dunia luar. Pendekatan Locke tentang pembentukan karakter melalui pengalaman langsung sangat relevan dalam konteks pendidikan sekarang, di mana anak-anak dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan moral di dunia maya. Pendidikan yang berkaitan dengan kebebasan berpikir dan kreativitas perlu dioptimalkan agar generasi mendatang mampu mengambil keputusan yang berdasarkan nilai-nilai yang baik dan bijak.

Dalam menghadapi generasi mendatang, relevansi teori pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk mencegah munculnya masalah sosial seperti intoleransi, sikap apatis, dan lemahnya keterhubungan antarindividu di masyarakat. Menurut Lickona, pengembangan karakter yang dimulai dari pendidikan dapat menciptakan individu yang lebih empatik, toleran, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik (Lickona, 1992). Dengan demikian, pendidikan karakter yang diambil dari pemikiran Al-Ghazali dan Locke tidak hanya menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi oleh generasi Alpha, tetapi

[PERKEMBANGAN-ANAK-GENERASI-ALFA-DI-ERA-INDUSTRI-40.pdf?origin=journalDetail& tp=eyJwYWdljoiam91cm5hbERldGFpbCJ9.](#)

- Fajariah, M., & Suryo, D. (2020, February). Teacher's education for character education. In *2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (pp. 311-320). Atlantis Press. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icosce-19/125933443>.
- Frye, M. (2012). Bright Futures in Malawi's New Dawn: Educational Aspirations as Assertions of Identity. *American Journal of Sociology*, 117(6), 1565-1624. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/664542>.
- Hanani, D. (2016). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 1(1): 46-53. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/663>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020.
- Kharisma, N. V. E. (2019). Kriteria guru sekolah dasar ideal pada era generasi alfa. *diakses dari nandaverunaenun.blogs.uny.ac.id/.../Kriteria-Guru-Sekolah-Dasar-8 Juli, 22*.
- Koesoema, A. D. (2012). *Pendidikan Karakter: Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Lickona, T. (1992). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Character*.
- Locke, J. (2018). *Some Thoughts Concerning Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- McCrindle, R. (2019). *Here's Who Comes After Generation Z — and They'll be the Most Transformative Age Group Ever*. Australia: Business Insider.
- Miller, M. (2008). *The Philosophy of John Locke*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, M. (2002). *Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2021). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Nurhasanah, A., & Indrajit, R. E. (2021). *Parenting 4.0: Mengenal Pribadi dan Potensi Anak Generasi Multiple Intelligences*. Penerbit Andi. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=5kkzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Nurhasanah,+Aam+%26+Richardus.+2021.+Mengenal+Pribadi+dan+Potensi+Anak+Generasi+&ots=Oz71afleDA&sig=FxVOeGBbAyJRLJrum9sKosBxdo>.
- Partus, J. P. R., & Turibius, R. S. (2019). Pola Asuh Generasi Alpha pada Era Digital. *Jurnal Perennial Pedagogi*, 1(1), 33-38.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahid, A. (2006). *Spiritualitas dan Pendidikan dalam Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.